



Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Mental Remaja

Asiah¹, Della Ayudia¹, Herlinawati¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cirebon

✉ asiahaby.912@gmail.com

doi <https://doi.org/10.56186/jkkb.315>

Abstrak

Perkembangan mental yang sehat akan menciptakan kesejahteraan fisik, psikologis, dan sosial yang komprehensif. Namun perkembangan mental dapat terganggu oleh beberapa faktor internal maupun eksternal, dimana salah satu faktor utamanya yaitu pola asuh orang tua yang akan membentuk perkembangan mental seorang anak dengan gaya pengasuhan yang diberikan oleh orang tuanya masing-masing. Maka dari itu, tujuan artikel ilmiah ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan mental pada remaja.

Metode dalam artikel ilmiah ini analitik deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Adapun populasinya sebanyak 357 remaja dengan jumlah sampel 78 responden yang dipilih dengan menggunakan teknik *propotional random sampling*. Instrumen artikel ilmiah ini menggunakan lembar kuesioner *Parental Bonding Instrument* (PBI) dan *Mental Health Inventory* (MHI-38) dengan cara ukur angket. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisa univariat dengan tabel distribusi frekuensi dan analisa bivariat dengan uji statistik *chi-square*. Berdasarkan hasil analisa univariat menunjukkan sebanyak 35 (44.9%) responden dengan pola asuh orang tua otoriter, dan sebanyak 55 (70.5%) responden memiliki perkembangan mental yang kurang baik. Hasil analisa bivariat menunjukkan nilai *p value* sebesar $0.000 < 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan mental pada remaja di Desa Kertasari Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka Tahun 2025. Penyuluhan kesehatan perlu diberikan kepada masyarakat mengenai pentingnya penerapan pola asuh orang tua yang tepat untuk mencegah terjadinya risiko gangguan perkembangan mental pada remaja.

Kata Kunci: Pola Asuh; Perkembangan Mental; Remaja

Abstract

Healthy mental development creates comprehensive physical, psychological, and social well-being. However, several internal and external factors can disrupt mental development, with parenting styles being one of the main factors. Parenting styles shape a child's mental development based on how their parents raise them. The purpose of this study is to investigate the relationship between parenting styles and mental development among adolescents. This analytical descriptive study uses a cross-sectional approach. The study population consists of 357 adolescents, and the sample size is 78 respondents, who were selected using proportional random sampling. The instruments used for the study are the Parental Bonding Instrument (PBI) and the Mental Health Inventory (MHI-38) questionnaires. This study used univariate analysis with frequency distribution tables and bivariate analysis with the chi-square statistical test to analyze the data. The univariate analysis revealed that 35 respondents (44.9%) exhibited authoritarian parenting styles and 55 respondents (70.5%) demonstrated poor mental development. Bivariate analysis showed a *p-value* of $0.000 < 0.05$. Therefore, it can be concluded that there is a relationship between parenting styles and mental development among adolescents. The researcher recommends community education on the importance of implementing appropriate parenting styles to prevent mental development disorders in adolescents.

Keywords: Parenting Style, Mental Development, Adolescents.

Pendahuluan

Menurut World Health Organization (2022), remaja adalah kelompok dalam rentang usia 10-19 tahun. Menurut Menteri Kesehatan RI Nomor 25 (2014), menyatakan bahwa remaja merupakan penduduk dengan rentang usia 10-18 tahun (Kemenkes RI), sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), remaja didefinisikan sebagai penduduk dalam rentang usia 10-24 tahun dan belum menikah (Anindia Hapsari, 2019).

Masa remaja adalah masa belajar untuk tumbuh dan berkembang dari kanak-kanak menjadi dewasa. Pada masa ini remaja akan mengalami beberapa perubahan, seperti perubahan biologis, kognitif, dan emosional dalam setiap periode perkembangannya sehingga tidak sedikit dari mereka mengalami banyak tekanan atas perubahan dan perkembangan yang terjadi pada dirinya sendiri (Alma Amarthatia Azzahra dkk, 2021).

Dalam teori psikososial oleh Erick H. Erikson pada masa remaja di usia 14-18 tahun menyatakan bahwa pada fase ini menggambarkan bagaimana remaja dibebaskan oleh lingkungan sosialnya untuk mencoba berbagai identitas dalam menemukan jati dirinya, prestasinya, identitas seksual, budaya, fisik, minat dan lain sebagainya. Masa pencarian jati diri inilah yang disebut dengan fase identitas versus kebingungan identitas, jika remaja tidak mampu menemukan jati dirinya di masa ini maka remaja akan mengalami krisis identitas yang akan berpengaruh terhadap emosi, perilaku, dan perkembangan psikososialnya. Krisis identitas itu sendiri merupakan masalah yang harus dihadapi oleh setiap individu dalam proses tumbuh kembangnya, oleh karena itu setiap individu memiliki tantangan dalam periode kehidupannya masing-masing (Izzartur Rusli, 2022).

Berdasarkan teori Erick H. Erikson remaja tidak menerima jika diperlakukan seperti anak-anak, namun remaja juga tidak sepenuhnya mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan menyesuaikan diri layaknya seperti orang dewasa. Maka, pada masa peralihan inilah remaja mengalami krisis identitas diri. Menurut Erikson, tugas utama seorang remaja adalah mampu memecahkan krisis identitas, mampu membangun identitas yang unik, dan mampu membangun hubungan baik dengan lingkungan sekitar (Izzartur Rusli, 2022).

Erick H. Erikson menyatakan bahwa perkembangan manusia akan berjalan sesuai dengan prinsip epigenetik melalui delapan tahap perkembangan psikososial. Tumbuh kembang seorang individu ditentukan oleh kemampuan atau ketidakmampuannya dalam menempuh tahap selanjutnya. Tahap perkembangan tersebut dibagi berdasarkan periode tertentu dalam kehidupan manusia, yaitu ; kepercayaan versus ketidakpercayaan : harapan (usia 0-1 tahun), otonomi versus rasa malu, keraguan : kemauan (usia 1-3 tahun), inisiatif versus perasaan bersalah : tujuan (usia 3-6 tahun), industri versus inferioritas : kompetensi (usia 6-12 tahun), identitas versus kebingungan peran/identitas : kesetiaan (usia 12-18 tahun), keintiman versus isolasi : cinta (usia 19-40 tahun), generativitas versus penyerapan diri : stagnasi (usia 40-65 tahun), integritas ego versus putus asa : kebijaksanaan (usia > 65 tahun). Masing-masing dari tahapan tersebut memiliki tugas perkembangan sendiri yang bersifat psikososial. Erick H. Erikson mampu membuktikan teori tersebut berdasarkan pengalamannya sendiri, bahwa perkembangan itu sebagai sesuatu yang berlangsung seumur hidup. Maka, inilah yang disebut dengan Erikson sebagai Teori Psikososial yang memiliki dampak penting dalam bidang ilmu tahapan-tahapan perkembangan setiap individu (Valentino Reykliv Mukalo dan Charyis Vita Juniarti, 2021).

Perkembangan mental adalah proses meningkatnya suatu kemampuan dalam berpikir, merasakan, dan bertindak, yang di dalamnya terdapat nilai-nilai abstrak tentang benar atau salah (Alma Amarthatia Azzahra dkk, 2021). Menurut Jean Piaget menjelaskan bahwa perkembangan mental adalah kemampuan kognitif dalam mengamati ilmu pengetahuan yang dapat berkembang secara bertahap dalam rentang waktu yang berbeda-beda. Perkembangan mental merupakan suatu perubahan yang dapat dipengaruhi oleh kondisi fisik sesuai usia dan pendidikan yang diterima dengan baik secara formal maupun non-formal (Nasywa Nabilah Azzahra dkk, 2023).

Menurut Jean Piaget perkembangan mental yang sehat akan menciptakan kesejahteraan fisik, psikologis, dan sosial yang komprehensif (Leny Marlinda, 2020). Namun perkembangan mental pada remaja dapat terganggu oleh beberapa faktor, seperti lingkungan sosial, tekanan akademik, persaingan, media sosial, teman sebaya, serta pola asuh orang tua. Diantara faktor-faktor tersebut pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi perkembangan mental pada remaja, sebab keluarga merupakan unit sosial terkecil pertama yang memiliki peranan penting dalam membentuk perkembangan mental seorang anak melalui pengasuhan yang diberikan oleh orang tuanya. Dalam memberikan pengasuhan kepada anak remaja, setiap keluarga menerapkan pola asuh yang berbeda-beda dengan memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing sehingga dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan mentalnya. Maka dari itu, orang tua diharapkan dapat menjadi role model yang baik bagi anak-anaknya (Alma Amarthatia Azzahra dkk, 2021).

Menurut WHO (2021), secara global diperkirakan 3.6% remaja berusia 15-19 tahun mengalami gangguan kecemasan. Depresi diperkirakan terjadi pada 1.1% remaja berusia 10-14 tahun, dan 2.8% remaja berusia 15-19 tahun. Depresi dan kecemasan memiliki beberapa gejala yang sama termasuk dengan perubahan suasana hati yang cepat (World Health Organization, 2021). Menurut data survei rumah tangga berskala nasional yang dilakukan oleh Indonesia – National Adolescent Mental Health Survey (I- NAMHS) tahun 2022 menunjukkan bahwa 1 dari 3 remaja (34.9%) atau setara dengan 15.5 juta remaja Indonesia memiliki masalah kesehatan mental dalam 12 bulan terakhir ; 1 dari 20 remaja (5.5%) atau setara dengan 2.45 juta remaja Indonesia memiliki satu gangguan mental dalam 12 bulan terakhir (Indonesia KPPDPAR, 2024). Sedangkan berdasarkan data Riskesdas (2018) menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 6.1% dari jumlah penduduk Indonesia atau setara dengan 11 juta orang. Pada usia remaja (15-24 tahun) memiliki persentase depresi sebesar 6.2%. Depresi berat akan mengalami kecenderungan untuk menyakiti diri sendiri (self harm) hingga bunuh diri (Alfina Ayu Rachmawati, 2020).

Menurut Supandi & Hartono (2019) dalam Alma Amarthatia Azzahra dkk (2021) pola asuh adalah cara membimbing, mendisiplinkan, mendidik serta melindungi anak remaja dalam meraih suatu kedewasaan yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Menurut Aisyah (2010) dalam Azzahra et al. (2021) berpendapat bahwa pola asuh adalah cara orang tua dalam memberikan perhatian, dukungan, disiplin, dan pengarahan kepada anak-anak mereka. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan mental seorang anak. Sedangkan menurut Bun, dkk (2020) dalam Alma Amarthatia Azzahra, dkk (2021) juga menjelaskan bahwa pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dengan anak remaja yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya (Alma Amarthatia Azzahra dkk, 2021).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ayu & Safitri (2021) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang buruk dengan kematangan emosi remaja yang tinggi sebanyak 45 (52.9%) responden, pola asuh orang tua yang buruk dengan kematangan emosi remaja yang rendah sebanyak 40 (47.1%) responden. Berdasarkan analisis bivariat dengan menggunakan uji chi-square diperoleh hasil secara statistik bahwa nilai signifikannya adalah $0.047 < 0.05$ artinya ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kematangan emosi remaja di SMP Islam Ayatra (Ayu Pratiwi dan Safitri Lestari, 2021).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Fitriana et al. (2019) yang membahas mengenai Gambaran Pola Asuh Keluarga Dengan Tingkat Depresi Pada Remaja, ditemukan hasil bahwa pola asuh yang sering diterapkan oleh keluarga kepada anaknya adalah pola asuh demokratis yaitu sebesar 45%, pola asuh permisif sebesar 26%, dan pola asuh otoriter sebesar 29%. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa tingkat depresi remaja lebih tinggi dihasilkan oleh pola asuh otoriter dan permisif, sedangkan tingkat depresi remaja dengan pola asuh demokratis cenderung lebih rendah, maka penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat depresi pada remaja serta pembentukan kepribadian dan tingkah laku (Alma Amarthatia Azzahra dkk, 2021).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Syafitri (2024) kepada remaja di SMA Negeri 2 Lubu Basung menunjukkan bahwa sebanyak 87 (81.5%) responden dengan pola asuh orang tua otoriter memiliki kesehatan mental kurang baik, sebanyak 67 (57.8%) responden dengan pola asuh demokratis memiliki kesehatan mental yang baik, dan sebanyak 28 (24.1%) responden dengan pola asuh demokratis juga memiliki kesehatan mental yang sangat baik. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0.000, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kesehatan mental remaja di SMA Negeri 2 Lubu Basung (Resty Noer Syafitri, 2024).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 9 Oktober 2024, di Desa Kertasari menunjukkan bahwa adanya permasalahan mengenai perkembangan mental yang kurang baik di kalangan remaja di Desa Kertasari. Setelah melakukan wawancara sederhana mengenai pola asuh orang tua dan perkembangan mental kepada 8 dari 12 orang remaja, mengatakan bahwa mereka merasa sering dituntut, dikekang, dikasari oleh perkataan, dan merasa kurang diperhatikan, mudah tersinggung dan marah, merasa kurang semangat, ingin menyendiri, gelisah, dan sering melamun. Oleh karena itu, penting dilakukannya penelitian ini untuk dapat memberikan edukasi kepada remaja di Desa Kertasari mengenai pola asuh orang tua terhadap perkembangan mental.

Berdasarkan hasil wawancara dan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Mental pada Remaja”.

Metode

Metode penelitian ini adalah kuantitatif. Jenis penelitian ini menggunakan analitik deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini remaja sebanyak 357 remaja dengan jumlah sampel sebanyak 78 responden yang dipilih dengan menggunakan teknik *propotional random sampling*. Instrumen penelitian menggunakan lembar kuesioner *Parental Bonding Instrument* (PBI) untuk pola asuh orang tua, dan lembar kuesioner *Mental Health Inventory* (MHI-38) untuk perkembangan mental pada remaja. Analisa data dalam penelitian

menggunakan analisis univariat dengan distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan uji statistik *chi-square*.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan selama 30 hari pada tanggal 3 Januari – 3 Februari 2025 adalah di Desa Kertasari Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka dengan jumlah responden 78 orang. Didapatkan hasil analisa univariate dan bivariate sebagai berikut :

1. Hasil Univariat

a. Pola Asuh Orang Tua

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Otoriter	35	44.9%
Demokratis	19	24.4%
Permisif	3	3.8%
Abai	21	26.9%
Total	78	100%

Berdasarkan tabel 1. Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi pola asuh orang tua sebanyak 35 (44.9%) responden dengan pola asuh orang tua otoriter.

b. Perkembangan Frekuensi Perkembangan Mental Remaja

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perkembangan Mental Remaja

Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Sangat Baik	0	0%
Baik	23	29.5%
Kurang Baik	55	70.5%
Total	78	100%

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa distribusi frekuensi perkembangan mental remaja sebanyak 55 (70.5%) responden memiliki perkembangan mental yang kurang baik.

2. Analisa Bivariate

Tabel 3. Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Mental pada Remaja

Pola Asuh Orang Tua	Perkembangan Mental						Presentase		<i>p-Value</i> 0.000
	Sangat Baik		Baik		Kurang Baik		N	%	
	n	%	N	%	N	%			
Otoriter	0	0%	4	17.4%	30	54.5%	34	100%	
Demokratis	0	0%	15	65.2%	5	9.1%	20	100%	
Permisif	0	0%	2	8.7%	1	1.8%	3	100%	
Abai	0	0%	2	8.7%	19	34.5%	21	100%	
Total	0	0%	23	100%	55	100%	78	100%	

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa sebanyak 30 (54.5%) responden dengan pola asuh orang tua otoriter memiliki perkembangan mental kurang baik, sebanyak 15 (65.2%) responden dengan pola asuh orang tua demokratis memiliki perkembangan mental baik, dan sebanyak 19 (34.5%) responden dengan pola asuh orang tua abai (*uninvolved / neglectful*) memiliki perkembangan mental kurang baik.

Hasil analisis uji statistik *chi-square* diperoleh nilai Sig. (2-tailed) dan menunjukkan nilai *p value* sebesar 0.000 (< 0.05), artinya nilai tersebut signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan anatara pola asuh orang tua dengan perkembangan mental pada remaja di Desa Kertasari Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka Tahun 2025.

Diskusi

1. Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 78 responden mengenai pola asuh orang tua pada remaja di Desa Kertasari Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka, diperoleh sebanyak 35 responden (44.9%) dengan pola asuh otoriter, sebanyak 19 responden (24.4%) dengan pola asuh demokratis, sebanyak 3 responden (3.8%) dengan pola asuh permisif, dan sebanyak 21 responden (26.9%) dengan pola asuh abai (*uninvolved / neglectful*).

Pada penelitian ini sebagian besar pola asuh yang banyak diterapkan orang tua kepada anak remaja di Desa Kertasari yaitu pola asuh otoriter, sebanyak 44.9%. Pola asuh otoriter adalah dimana orang tua cenderung memberikan larangan dan selalu menginterogasi tentang apa saja yang dilakukan anak-anaknya, serta menggunakan menghukuman fisik ketika anak melanggar aturan tersebut. Seberapa sering orang tua melarang keinginan seorang anak tanpa memberikan alasan yang dapat diterima baik oleh anak, maka dapat menimbulkan rasa penasaran atau keinginan yang semakin besar sehingga anak remaja tersebut akan mencari tahu jawaban dengan caranya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa remaja dengan pola asuh orang tua yang otoriter ternyata tidak berdampak baik bagi perkembangan mentalnya, serta dapat mengakibatkan banyaknya peluang terhadap remaja untuk berperilaku seksual berisiko dibandingkan dengan pola asuh demokratis (Rani Handayani, 2021).

Pola asuh kedua terbanyak yang diterapkan oleh orang tua kepada anak remaja di Desa Kertasari yaitu pola asuh abai (*uninvolved / neglectful*), sebanyak 26.9%. Orang tua dengan pola asuh ini cenderung tidak peduli atau tidak terlibat secara mendalam terhadap kehidupan dan perkembangan anak remajanya. Orang tua hanya berfokus pada masalah dirinya sendiri dan bersikap kurang hangat, sehingga remaja tersebut tidak memiliki role model sebagai motivasi, tidak mendapat bimbingan, kurang kasih sayang dan cenderung tidak mampu dalam mengontrol emosinya. Hal ini dapat menyebabkan remaja mengalami masalah sosial, emosional, dan akademik, bahkan berisiko melakukan hal-hal negatif karena kurangnya peran orang tua terhadap tumbuh kembang remaja (Rani Handayani, 2021).

Pola asuh ketiga terbanyak yang diterapkan oleh orang tua kepada remaja di Desa Kertasari yaitu pola asuh demokratis, sebanyak 24.4%. Orang tua dengan pola asuh demokratis lebih bersikap rasional dan realistis terhadap kemampuan anak remajanya, mereka selalu mendengarkan dengan sabar dan selalu memberikan ruang untuk berdiskusi serta mengajarkan anak remajanya untuk memiliki kontrol internal terhadap dirinya sendiri untuk belajar bertanggung jawab atas keputusannya. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis sangat memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan mental remaja, yang mana remaja

lebih percaya diri, bersikap kooperatif, lebih terbuka kepada orang tua, disiplin, mandiri, serta mampu memiliki kontrol emosional yang baik (Rani Handayani, 2021).

Kemudian pola asuh keempat yang paling sedikit di terapkan orang tua kepada remaja di Desa Kertasari yaitu pola asuh permisif, sebanyak 3.8%. Pola asuh permisif adalah dimana orang tua cenderung memiliki tuntutan dan kontrol yang rendah, selalu memberikan kesempatan dan penuh kebebasan kepada anak remaja untuk melakukan apapun tanpa adanya aturan yang tegas, sehingga remaja tersebut menjadi pribadi yang kurang dewasa, tidak mandiri, manja, dan tidak disiplin (Rani Handayani, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulandari (2018) yang menyatakan bahwa sebagian besar pola asuh orang tua yang diterapkan kepada remaja di SMPN 28 Banjarmasin adalah pola asuh otoriter sebanyak 77.4%.⁽³⁴⁾ Didukung dengan penelitian Syafitri (2024) yang dilakukan pada remaja di SMA Negeri 2 Lubuk Basung, yang menyatakan bahwa pola asuh kedua terbanyak yang diterapkan oleh orang tua pada remaja yaitu pola asuh otoriter sebanyak 87 responden (81.3%) (Resty Noer Syafitri, 2024).

2. Perkembangan Mental Remaja

Hasil penelitian terhadap perkembangan mental pada remaja di Desa Kertasari diperoleh sebanyak 0 responden (0%) dengan kategori perkembangan mental sangat baik, sebanyak 23 (29.5%) responden dengan kategori perkembangan mental baik, dan sebanyak 55 (70.5%) responden dengan kategori perkembangan mental kurang baik.

Perkembangan mental pada remaja di Desa Kertasari sebagian besar termasuk ke dalam kategori kurang baik sebanyak 55 atau 70.5% responden. Hal ini sejalan dengan penelitian Syafitri (2024) didapatkan hasil sebagian besar responden 51.3% mengalami kesehatan mental yang kurang baik (Resty Noer Syafitri, 2024). Didukung dengan penelitian Ningrum et al. (2023) yaitu, diperoleh hasil distribusi menunjukkan bahwa remaja yang mengalami kesehatan mental adalah sebanyak 102 (66.2%) responden (Rohmah Intan Ningrum dkk, 2023).

Menurut WHO, perkembangan mental adalah meningkatnya kemampuan berpikir, emosi, perasaan, kepercayaan, perilaku serta fungsi kognitif. Perkembangan mental akan terjadi pada individu seiring berjalannya waktu dalam kehidupan sosialnya dengan masyarakat yang luas dan kompleks. Perkembangan mental melibatkan kemampuan dalam memperhatikan, mengamati, mengingat, berpikir, membayangkan, merasakan, mengatur emosi, hingga mengatasi stress. Idealnya di usia remaja itu mereka mampu mencapai kesehatan, energi, dan daya tahan yang prima, namun jika perkembangan mentalnya terganggu maka akan terjadi masalah yang dapat menghambat aktivitas-aktivitas yang akhirnya tidak dapat dikerjakan oleh remaja secara optimal (UNICEF, 2021).

Perkembangan mental dapat dilihat melalui dua dimensi yaitu, perkembangan mental positif (*psychological well-being*) merupakan kondisi dimana individu merasa tentram, tenang dalam menikmati kehidupan sehari-harinya dan terbebas dari tekanan psikologis sehingga memungkinkan bagi individu tersebut untuk tumbuh menjadi pribadi yang baik dan mampu mengembangkan potensi dirinya secara maksimal dalam menghadapi tantangan hidup, serta dapat membangun hubungan positif dengan orang-orang disekitar (Resty Noer Syafitri, 2024).

Sedangkan perkembangan mental negatif (*psychological distress*) merupakan kondisi individu dengan emosi atau perasaan yang tidak menyenangkan karena banyaknya tekanan dari faktor eksternal maupun internal. Faktor-faktor tersebut seperti faktor lingkungan sosial, tekanan akademik, persaingan, media sosial, teman sebaya, dan pola asuh orang tua. Diantara faktor-faktor tersebut pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor utama yang sangat berpengaruh

terhadap perkembangan mental pada remaja, sebab keluarga merupakan unit sosial terkecil pertama yang memiliki peranan penting dalam membentuk perkembangan mental seorang anak melalui pengasuhan yang diterapkan oleh orang tuanya. Perkembangan mental yang tidak optimal dapat menyebabkan individu mengalami gangguan perilaku seperti, kenakalan remaja, menarik diri, gangguan kecemasan, kesulitan belajar, atau bahkan depresi (Resty Noer Syafitri, 2024).

3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Mental pada Remaja di Desa Kertasari Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka Tahun 2025

Berdasarkan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa sebanyak 30 (54.5%) responden dengan pola asuh otoriter memiliki perkembangan mental kurang baik, sebanyak 15 (65.2%) responden dengan pola asuh demokratis memiliki perkembangan mental baik, sebanyak 2 (8.7%) responden dengan pola asuh permisif memiliki perkembangan mental baik, dan sebanyak 19 (34.5%) responden dengan pola asuh orang tua abai (*uninvolved / neglectful*) memiliki perkembangan mental kurang baik. Pada hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan nilai *p value* sebesar 0.000 (< 0.05), artinya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan mental pada remaja di Desa Kertasari Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka Tahun 2024.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang memiliki perkembangan mental kurang baik terdapat pada pola asuh orang tua otoriter sebanyak 30 atau 54.5% responden. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung memiliki kontrol yang tinggi dan tidak memberi kebebasan serta tidak responsive terhadap kebutuhan emosional anak remajanya. Sehingga remaja dengan pola asuh otoriter akan menjadi pribadi yang lebih pendiam, kurang percaya diri, cemas, mudah tersinggung, dan cenderung agresif (Aqiela Fadia Haya, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan mental remaja yang baik terdapat pada pola asuh demokratis sebanyak 16 atau 65.2% responden. Orang tua dengan pola asuh demokratis lebih bersikap responsive dan *acceptance*, tinggi dalam keterlibatan dan kontrol serta menetapkan konsekuensi dan aturan yang jelas. Sehingga remaja menjadi pribadi yang lebih percaya diri, bersikap kooperatif, lebih terbuka kepada orang tua, disiplin, mandiri, dan memiliki kontrol emosional yang baik (Aqiela Fadia Haya, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan mental remaja kurang baik terdapat pada pola asuh permisif sebanyak 2 atau 8.7% responden. Orang tua dengan pola asuh permisif memiliki kontrol yang rendah dan tinggi keterlibatan dalam memenuhi segala keinginan anak-anaknya, dan cenderung tidak menetapkan batasan atau aturan yang tegas, hal ini biasanya sebagai bentuk ungkapan kasih sayang orang tua yang berlebihan tanpa memikirkan dampak negatif lainnya yang dapat mengakibatkan anak remajanya menjadi pribadi yang kurang dewasa, tidak mandiri, manja, dan tidak disiplin (Aqiela Fadia Haya, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan mental remaja kurang baik terdapat pada pola asuh abai (*uninvolved / neglectful*) sebanyak 19 atau 34.5% responden. Orang tua dengan pola asuh ini memiliki keterlibatan dan kontrol yang rendah. Orang tua yang cenderung tidak peduli, tidak menunjukkan kasih sayang dan perhatian penuh terhadap anak. Sehingga remaja yang mendapat gaya pengasuhan ini akan sering mengalami masalah sosial, emosional, akademik, bahkan berisiko melakukan hal-hal negatif (Aqiela Fadia Haya, 2024).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu & Safitri (2021) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang buruk dengan kematangan emosi remaja yang tinggi sebanyak 45 (52.9%) responden, pola asuh orang tua yang buruk dengan kematangan

emosi remaja yang rendah sebanyak 40 (47.1%) responden. Berdasarkan analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh hasil secara statistik bahwa nilai signifikannya adalah $0.047 < 0.05$ artinya ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kematangan emosi remaja di SMP Islam Ayatra (Ayu Pratiwi dan Safitri Lestari, 2021).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafitri (2024) yang menunjukkan bahwa sebanyak 87 (81.5%) responden dengan pola asuh orang tua otoriter memiliki kesehatan mental kurang baik, sebanyak 67 (57.8%) responden dengan pola asuh demokratis memiliki kesehatan mental yang baik, dan sebanyak 28 (24.1%) responden dengan pola asuh demokratis juga memiliki kesehatan mental yang sangat baik. Berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai *p* value 0.000, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kesehatan mental remaja di SMA Negeri 2 Lubuk Basung (Resty Noer Syafitri, 2024).

Didukung dengan penelitian Rohmam Intan Ningrum dkk (2023) menunjukkan bahwa remaja yang mengalami masalah kesehatan mental dengan pola asuh demokratis sebanyak 140 (90.0%). Hasil analisis dari uji *chi-square* diperoleh nilai *p* value sebesar $0.000 < 0.005$, yang artinya terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kesehatan mental pada remaja (Rohmah Intan Ningrum dkk, 2023).

Penelitian ini sesuai dengan teori Jean Piaget bahwa perkembangan mental yang baik akan mampu mengendalikan kesejahteraan fisik, psikologis, dan sosial yang komprehensif. Piaget percaya bahwa sifat alamiah dan pengasuhan yang diberikan kepada seorang anak akan berkembang secara kognitif dengan baik jika dipengaruhi oleh potensi dirinya sendiri dan pengalaman yang didapat dari lingkungan sekitar terutama pola asuh orang tua (Leny Marlinda, 2020).

Menurut asumsi peneliti pola asuh orang tua tentu menjadi salah satu faktor utama yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan mental pada remaja di Desa Kertasari Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka hampir sebagian besar responden memiliki perkembangan mental kurang baik disebabkan karena faktor pola asuh orang tua yang kurang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pola asuh orang tua, maka semakin baik juga tingkat perkembangan mental pada remaja di Desa Kertasari Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka. Namun tidak semua pola asuh orang tua itu memberikan dampak yang negatif, hanya saja tergantung bagaimana remaja menyikapinya dengan baik dan dapat memilah hal-hal negatif maupun positif dari pola asuh orang tua yang diterapkan di keluarganya.

Kesimpulan

Terdapat tiga hal yang dapat disimpulkan tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Mental pada Remaja di Desa Kertasari Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka. Pertama, Pola asuh yang didapatkan pada remaja adalah sebagian besar pola asuh otoriter dengan frekuensi sebanyak 35 responden (44.9%). Kedua, Perkembangan mental yang didapatkan pada remaja adalah sebagian besar perkembangan mental yang kurang baik dengan frekuensi sebanyak 55 responden (70.5%). Ketiga, terdapat signifikansi hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan mental pada remaja di Desa Kertasari Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka dengan nilai signifikan 0,000 ($<0,05$).

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cirebon (STIKes Cirebon) dan Desa Kertasari Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka yang telah mengizinkan penulis dalam melakukan penelitian, serta terimakasih kepada pihak –pihak yang sudah memberi semangat dan masukan serta dorogan dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Alfina Ayu Rachmawati, 2020. Darurat Kesehatan Mental Bagi Remaja. 2020; Available from: [https://egsa.geo.ugm.ac.id/2020/11/27/darurat-kesehatan-mental-bagi-remaja/#:~:text=Data Riskeddas \(riset kesehatan dasar\) 2018 menunjukkan,Indonesia atau setara dengan 11 juta orang.](https://egsa.geo.ugm.ac.id/2020/11/27/darurat-kesehatan-mental-bagi-remaja/#:~:text=Data Riskeddas (riset kesehatan dasar) 2018 menunjukkan,Indonesia atau setara dengan 11 juta orang.)
- Alma Amarthatia Azzahra dkk, 2021. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Remaja. *J Penelit dan Pengabdian Kpd Masy.* 2021;2(3):461–72.
- Anindia Hapsari, 2019. Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Modul Kesehatan Reproduksi. Malang; 2019.
- Aqiela Fadia Haya, 2024. Mengenal 4 Macam Pola Asuh: Ciri-ciri, Dampak, dan Mana yang Paling Efektif. Hasbi, editor. 2024. Available from: <https://jurnalpost.com/mengenal-4-macam-pola-asuh-ciri-ciri-dampak-dan-mana-yang-paling-efektif/65771/>.
- Ayu Pratiwi dan Safitri Lestari, 2021. Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kematangan Emosi Remaja Di SMP Islam Ayatra. *J Kesehat.* 2021;10(1):74–81.
- Indonesia KPPDPA, 2024. Kolaborasi KemenPPPA dan UNICEF: Sinergikan Dukungan Kesehatan Mental dan Psikososial di Kementerian dan Lembaga. In 2024. Available from: <https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NTMzOA==#:~:text=Data survei.>
- Izzartur Rusli, 2022. Rusuli I. Psikososial Remaja : Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam. *J As-Salam.* 2022;Vol. 6(No. 1).
- Leny Marlinda, 2020. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Kaji Peremp Keislam.* 2020;13, No. 1.
- Nasywa Nabilah Azzahra dkk, 2023. Kesesuaian Teori Perkembangan Mental Jean Piaget pada Anak Tahap Operasi Konkret dalam Memahami Hukum Kekekalan Panjang. *Pros Semin Nas Mat [Internet].* 2023;6:181–4. Available from: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>.
- Rani Handayani, 2021. Karakteristik Pola-Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Keluarga. *Kiddo J Pendidik Islam Anak Usia Dini.* 2021;2(2):159–68.
- Resty Noer Syafitri, 2024. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kesehatan Mental Remaja Di SMA Negeri 2 Lubuk Basung. *Penelit Keperawatan Jiwa.* 2024.
- Rohmah Intan Ningrum dkk, 2023. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Gangguan Kesehatan mental Pada Remaja. *Media Husada J Nurs Sci.* 2023;4(3).
- UNICEF, 2021. Panduan Penyusunan Program Pengasuhan Remaja. 2021.
- Valentino Reykliv Mukalo dan Charyis Vita Juniarti, 2021. Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah. *J Ilm Ilmu Pendidik.* 2021;Vol 12(No 2).
- World Health Organization, 2021. Kesehatan Mental Remaja. 2021; Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health.>